

Diplomasi sebagai Panggung Domestik: Analisis Wacana Komparatif Respons Sekutu dan Non-Sekutu terhadap Komunikasi Politik Trump

Efatha Filomeno Borromeu Duarte

Ilmu Politik, Universitas Udayana/Malleum Iustitiae Institute

efathaborromeu@unud.ac.id

Abstrak

Era kepresidenan Donald Trump menandai pergeseran signifikan dari diplomasi institusional ke komunikasi politik yang berorientasi pada spektakel dan transaksi. Artikel ini menganalisis bagaimana strategi komunikasi tersebut beroperasi dan direspon. Dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis, penelitian ini menganalisis data primer dari transkrip KTT C5+1 dan menempatkannya dalam dialog dengan wacana ahli yang ada tentang manajemen aliansi era Trump. Penelitian ini mengidentifikasi tiga temuan utama. Pertama, komunikasi politik Trump dalam KTT C5 mengkonstruksi pertemuan tersebut sebagai "panggung domestik". Fokusnya bergeser antara branding transaksional terkait sumber daya alam dan pivot konstan ke isu-isu politik domestik AS. Kedua, para pemimpin C5 merespons dengan strategi "Performa Deferens", yang dicirikan oleh puji hiperbolis, serta "*Transactional Mirroring*", yang berfokus pada penekanan nilai komoditas strategis. Ketiga, analisis ini membedakan respons C5 dari konsep *custodian's burden* yang teridentifikasi pada sekutu formal seperti Jepang dan Korea. Jika *custodian's burden* adalah strategi defensif oleh sekutu untuk mencegah kerugian atau pengabaian, maka "Performa Deferens" C5 adalah strategi ofensif oleh non-sekutu untuk mendapatkan akses. Studi ini menyimpulkan bahwa personalisasi diplomasi Trump menciptakan arena performatif di mana aktor yang berbeda harus "mengaudisi" relevansi mereka menggunakan taktik komunikasi yang berbeda.

Kata Kunci: Donald Trump; Komunikasi Politik; Analisis Wacana Kritis; Teater Politik; Asia Tengah (C5); Manajemen Aliansi

Abstract

*The presidency of Donald Trump marked a significant shift from institutional diplomacy to political communication oriented toward spectacle and transaction. This article analyzes how this communication strategy operated and was responded to. Using Critical Discourse Analysis, this study analyzes primary data from the C5+1 summit transcripts and places it in dialogue with existing expert discourse on Trump-era alliance management. The research identifies three main findings. First, Trump's political communication during the C5 summit constructed the meeting as a "domestic stage." His focus shifted between transactional branding related to natural resources and constant pivots to domestic US political issues. Second, the C5 leaders responded with a "Performative Deference" strategy, characterized by hyperbolic praise, as well as "*Transactional Mirroring*," which focused on emphasizing the value of strategic commodities. Third, this analysis differentiates the C5's response from the*

custodian's burden concept identified in formal allies like Japan and Korea. Whereas the custodian's burden is a defensive strategy by allies to prevent loss or abandonment, the C5's "Performative Deference" was an offensive strategy by non-allies to gain access. This study concludes that Trump's personalization of diplomacy created a performative arena in which different actors had to "audition" for their relevance using distinct communication tactics.

Keywords: Donald Trump; Political Communication; Critical Discourse Analysis; Political Theater; Central Asia (C5); Alliance Management

Pendahuluan

Era kepresidenan Donald Trump (2017-2021) sering digambarkan sebagai periode disrupsi fundamental dalam tatanan internasional liberal (Lake, 2018; Parmar, 2018). Di jantung disrupsi ini terletak pergeseran radikal dalam praktik komunikasi diplomatik Amerika Serikat (AS). Diplomasi, yang secara tradisional dipahami sebagai praktik institusional (Bátor, 2008), di bawah Trump mengalami transformasi menjadi alat komunikasi politik domestik yang terbuka, personal, dan sangat performatif (Hall, 2018).

Doktrin "America First" diterjemahkan menjadi gaya yang sangat personalistik dan transaksional (Miskimmon, O'Loughlin, & Roselle, 2017). Dalam model baru ini, pemimpin menjadi komunikator utama, dan tujuan diplomasi bergeser dari membangun tatanan jangka panjang menjadi mengamankan "kemenangan" jangka pendek yang dapat segera dikomunikasikan kepada audiens domestik (Moffitt, 2016).

Pergeseran ini menimbulkan tantangan unik bagi negara-negara lain. Wacana ahli kebijakan telah banyak berfokus pada bagaimana sekutu *formal* (formal allies) AS, seperti Jepang dan Korea Selatan, merespons ketidakpastian ini. Analisis terkemuka (misalnya, Cha, 2025; Johnstone, 2025) menggambarkan respons sekutu sebagai "pergeseran beban kustodian" (*custodian's burden*). Dalam kerangka ini, para aliansi sekutu yang secara historis diyakinkan oleh AS ternyata kini harus memikul beban untuk "mengelola" patron (AS) melalui gestur simbolik yang intensif (seperti menerangi Menara Tokyo) untuk mencegah penarikan diri (abandonment) (Medeiros, 2025).

Akan tetapi, masih ada kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan: Bagaimana respons negara-negara *non-sekutu* (non-allies) atau mitra potensial? Apakah mereka mengadopsi strategi "beban kustodian" yang sama? Atau apakah status mereka yang berbeda seperti sebagai "orang luar" yang mencari akses, bukan "orang dalam" yang takut kehilangan akan berimplikasi menghasilkan strategi komunikasi yang berbeda?

Artikel ini menjawab kesenjangan tersebut dengan menganalisis studi kasus pertemuan puncak C5+1 (Asia Tengah). Secara historis telah lama "diabaikan" oleh Washington, seperti yang

diakui Trump sendiri (White House, 2025), kawasan ini tiba-tiba menjadi relevan di bawah bingkai transaksional "mineral penting". Transkrip dari pertemuan ini (White House, 2025) menyediakan data primer yang kaya untuk menganalisis interaksi komunikatif ini. Sebab demikian maka artikel ini mengajukan dua pertanyaan utama:

1. Bagaimana strategi komunikasi politik Presiden Trump dalam KTT C5, dan bagaimana ia mengkonstruksi panggung diplomatik tersebut?
2. Bagaimana para pemimpin C5 merespons secara komunikatif, dan bagaimana strategi mereka *berbeda* atau *serupa* dengan konsep "beban kustodian" yang diidentifikasi pada sekutu formal?

Artikel memiliki argumen bahwa Trump mengkonstruksi KTT C5 sebagai "spektakel domestik" yaitu sebuah panggung untuk menyampaikan pidato kampanye kepada basis politiknya, di mana para pemimpin C5 berfungsi sebagai properti panggung (*stage props*). Sebagai respons, para pemimpin C5 mengadopsi strategi yang berbeda dari "beban kustodian"; mereka melakukan "*Performa Deferens*" (pujian personal) dan "*Transactional Mirroring*" (menyoroti nilai ekonomi). Argumen utamanya adalah: Jika "Beban Kustodian" adalah strategi *defensif* oleh sekutu untuk *mencegah kerugian*, maka "*Performa Deferens*" C5 adalah strategi *ofensif* oleh non-sekutu untuk *mendapatkan akses* dan relevansi.

Artikel ini disusun sebagai berikut: Bagian pertama menguraikan kerangka teoretis, mengintegrasikan konsep "teater politik" dengan wacana ahli tentang "beban kustodian". Bagian kedua menjelaskan metodologi CDA. Bagian ketiga menyajikan analisis data primer C5, yang dibagi menjadi (1) kinerja domestik Trump, dan (2) respons komparatif C5. Bagian terakhir menyajikan simpulan dan kontribusi teoretis.

Kerangka Teoretis

Penelitian ini mengadopsi paradigma *konstruktivis* (Wendt, 1999), di mana realitas sosial dikonstruksi melalui praktik diskursif. Diplomasi, dalam pandangan ini, adalah sebuah *kinerja* (*performance*). Kerangka ini memadukan dua tingkat analisis:

1. **Teori Umum: Diplomasi sebagai Spektakel.** Di tingkat makro, kami menggunakan konsep "teater politik" (Edelman, 1985) dan "masyarakat spektakel" (Debord, 1967). Edelman (1985) berargumen bahwa politik bagi publik sebagian besar adalah tontonan di mana simbol dan gestur lebih penting daripada substansi. Hall (2018) menerapkan ini pada Trump, menyebutnya "diplomasi spektakel" yang memprioritaskan optik di atas proses. "Narasi strategis" (Miskimmon et al., 2017) adalah alat untuk memproyeksikan kinerja ini kepada audiens tertentu yang ternyata dalam kasus Trump, seringkali audiens domestik (Moffitt, 2016).
2. **Konsep Analitis: Wacana Para Ahli tentang Respons Sekutu.** Di tingkat meso, kami menggunakan wacana ahli yang ada (dari transkrip CSIS) sebagai kerangka analitis untuk perbandingan. Konsep-konsep kunci yang diidentifikasi oleh para ahli ini (Cha, 2025; Medeiros, 2025; Johnstone, 2025) adalah:

- **"Drama Tiga Babak":** Konstruksi komunikasi Trump yang dirancang untuk citra (misalnya, "pembawa damai," "pembuat hujan," "pembuat kesepakatan") (Cha, 2025).
- **"Beban Kustodian" (Custodian's Burden):** Pembalikan peran di mana sekutu klien (*client allies*) kini harus memikul beban untuk "mengelola" dan "menenangkan" patron (AS) yang tidak dapat diprediksi (Cha, 2025). Ini adalah respons *defensif* untuk melindungi aliansi yang ada.
- **"Disonansi Strategis":** Kesenjangan antara komunikasi performatif pemimpin (fokus pada ekonomi) dan kegelisahan keamanan yang nyata di lapangan (Medeiros, 2025).

Artikel ini akan menggunakan data primer C5 untuk *menguji, memperluas, dan mengkritik* konsep-konsep ini. Apakah "drama tiga babak" juga berlaku untuk C5? Apakah respons C5 hanyalah varian dari "beban kustodian," atau sesuatu yang secara kualitatif berbeda?

Metodologi Penelitian

Desain dan Data

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif (Yin, 2018) dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (CDA). Desain ini memungkinkan penyelidikan mendalam tentang "bagaimana" bahasa mengkonstruksi realitas dalam konteks spesifik.

Studi ini menggunakan dua set data secara berbeda:

1. **Data Primer (Unit Analisis):** Transkrip verbatim pertemuan puncak "C5+1" (White House, 2025). Ini adalah data mentah yang dianalisis untuk mengidentifikasi strategi komunikasi Trump dan para pemimpin C5.
2. **Data Sekunder (Lensa Analitis):** Wacana ahli yang diartikulasikan dalam transkrip "CSIS Capitol Cable" (selanjutnya dikutip sebagai Cha, 2025; Medeiros, 2025; Johnstone, 2025). Konsep-konsep dari data ini (seperti "beban kustodian") digunakan sebagai kerangka pembanding.

Metode Analisis: Analisis Wacana Kritis

Metode analisis yang digunakan adalah *Critical Discourse Analysis* (CDA), yang memandang bahasa sebagai bentuk praktik sosial yang mereproduksi hubungan kekuasaan (Fairclough, 1995; Van Dijk, 2001). Kami menggunakan model tiga dimensi Fairclough (1995):

1. **Dimensi Teks (Deskripsi):** Analisis mikro terhadap bahasa dalam transkrip C5. Ini melibatkan pengkodean leksikon (kata kunci: "mineral," "triliun," "diutus oleh Haven"), metafora, dan pergeseran topik (*topic shifts*).
2. **Dimensi Praktik Diskursif (Interpretasi):** Analisis meso tentang bagaimana teks ini diproduksi (KTT formal) dan bagaimana ia berinteraksi dengan wacana lain (misalnya, wacana ahli dari CSIS). Kami membandingkan bingkai (*frames*) yang digunakan oleh Trump, C5, dan yang diidentifikasi oleh para ahli.
3. **Dimensi Praktik Sosiolultural (Eksplanasi):** Analisis makro yang menghubungkan

wacana ini dengan konteks dinamika patron-klien, kebangkitan populisme, dan tatanan transaksional.

Refleksivitas dan Keterbatasan

Peneliti menyadari bahwa data primer (C5) adalah transkrip publik, yang berfokus pada kinerja diplomatik. Data sekunder yang digunakan, yang bersumber dari CSIS, tentu tidak terlepas dari posisinya sebagai lembaga *think-tank*, yang mewarnai wacana dan fokus analisisnya. Hanya saja, dari kelebihan dan beberapa keterbatasan ini justru merupakan fokus dari penelitian ini: menganalisis diplomasi sebagai kinerja publik hingga menginterpretasi narasi elite terhadap kinerja tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Analisis wacana kritis terhadap transkrip C5 (White House, 2025), ketika dibaca bersama wacana ahli CSIS (Cha, 2025; Medeiros, 2025), mengungkapkan analisis komparatif yang tajam.

1. Konstruksi Spektakel: "Drama" Trump di Panggung C5

Wacana ahli CSIS mengidentifikasi strategi Trump sebagai "drama tiga babak" (Cha, 2025). Analisis transkrip C5 menunjukkan pola yang serupa namun berbeda: Trump tidak memerankan "pembawa damai," melainkan secara eksklusif fokus pada dua peran: "Dealmaker" dan "Aktor Kampanye Domestik".

- Pilar 1: Panggung Transaksional ("Dealmaker")
Sesuai dengan narasi "America First," Trump membingkai hubungan C5 murni dalam istilah ekonomi dan transaksional. Dia membuka dengan, "Perdagangan dalam jumlah besar terjadi... Banyak produk hebat, produk militer... dibeli dari Amerika Serikat." Dia secara eksplisit menyatakan nilai kawasan tersebut: "Salah satu agenda utama kami adalah mineral penting."
- Pilar 2: Pivot Domestik (Aktor Kampanye)
Temuan paling signifikan adalah frekuensi pivot Trump ke isu-isu politik domestik yang tidak ada hubungannya dengan Asia Tengah. Dalam sebuah pertemuan diplomatik formal, dia berulang kali menyerang lawan politik domestiknya kepada pers AS. Contoh paling jelas adalah dalam sesi T&J. Ketika ditanya tentang penutupan pemerintahan, Trump langsung beralih ke pidato kampanye: "penutupan pemerintah disebabkan oleh Demokrat..." Bahkan lebih aneh lagi, dia membahas biaya Thanksgiving: "Walmart... Thanksgiving untuk Amerika Serikat di bawah Donald Trump sebagai presiden adalah 25% lebih sedikit... daripada di bawah pemerintahan Sleepy Joe Biden... Itu lebih baik dari jajak pendapat." (Trump, dalam White House, 2025). Pembahasan dari temuan ini jelas: Trump tidak sedang *berdiplomasi* dengan C5; dia

sedang *memanfaatkan* C5 sebagai properti panggung (*stage props*) untuk sebuah pertunjukan yang ditujukan bagi audiens domestik. Ini mengkonfirmasi konsep "disonansi strategis" yang diidentifikasi Medeiros (2025), di mana fokus pemimpin terputus dari substansi kebijakan luar negeri. Para pemimpin C5 direduksi menjadi audiens pasif untuk teater politik internal AS.

2. Respons Komparatif: "Beban Kustodian" melawan "Performa Deferens"

Bagian ini secara kritis membandingkan respons sekutu (seperti yang dianalisis oleh ahli CSIS) dengan respons non-sekutu (dari data primer C5).

- Analisis Ahli (CSIS): "Beban Kustodian" Sekutu Formal Wacana ahli CSIS menggambarkan respons Jepang/Korea sebagai "beban kustodian" (Cha, 2025). Ini adalah strategi defensif. Johnstone (2025) menggambarkannya sebagai "membangun lingkungan yang sukses" (menerangi Menara Tokyo) untuk menenangkan patron dan mencegah kerugian (*abandonment*). Ini didasarkan pada ketakutan, karena sekutu formal memiliki "tidak ada Rencana B" (Medeiros, 2025) dan bergantung pada jaminan keamanan yang ada.

- Analisis Data Primer (C5): "Performa Deferens" Non-Sekutu Sebaliknya, analisis transkrip C5 menunjukkan strategi yang berbeda. Para pemimpin C5, yang tidak memiliki aliansi formal untuk dipertahankan, tidak memiliki "beban kustodian." Sebaliknya, mereka terlibat dalam "audisi" untuk mendapatkan relevansi. Strategi mereka adalah ofensif.

Langkah pertama adalah "Performa Deferens" (*performative deference*) seperti pujian personal yang hiperbolis untuk membangun hubungan. Presiden Kazakhstan memberikan contoh ekstrem: "...di bawah kepemimpinan Anda yang teguh... keyakinan kuat saya bahwa Tuan Presiden, Anda adalah pemimpin negarawan hebat yang diutus oleh Haven atau Surga.

untuk membawa akal sehat... jutaan orang di banyak negara sangat berterima kasih kepada Anda..." (Presiden Kazakhstan, dalam White House, 2025). Langkah kedua adalah "*Transactional Mirroring*." Setelah melakukan pujian, mereka segera "berbicara dalam bahasa Trump" untuk membuktikan nilai mereka:

- **Kazakhstan:** "Amerika Serikat adalah investor terbesar dengan lebih dari 100 miliar dolar... Kami memenuhi hampir 25% kebutuhan uranium domestik Amerika... bisnis kami telah menyelesaikan transaksi senilai lebih dari 17 miliar dolar."
- **Tajikistan:** Dibingkai sebagai "kaya akan mineral penting yang strategis," "produsen antimon logam terbesar, yang sangat diminati Amerika Serikat," dan "antimon menyumbang 97% dari total ekspor."
- Pembahasan Kritis: Membedakan Dua Strategi Utama Ini adalah pendalaman kajian yang krusial. Kedua kelompok (Sekutu dan C5) menggunakan bahasa simbolik dan transaksional. Sebaliknya, fungsi strategisnya berbeda secara fundamental:

1. **"Beban Kustodian" (Sekutu Formal):** Bersifat defensif. Tujuannya adalah *retensi*

(retention). Didorong oleh *ketakutan akan kehilangan* (*fear of abandonment*). Mereka "mengelola" patron untuk mempertahankan status quo.

2. **"Performa Deferens" (Non-Sekutu):** Bersifat *ofensif*. Tujuannya adalah *akses* (*access*) dan *peluang* (*opportunity*). Didorong oleh *harapan akan keuntungan* (*hope of gain*). Mereka "mengaudisi" patron untuk menciptakan hubungan baru.

Oleh karena itu, analisis C5 tidak hanya mengkonfirmasi wacana ahli CSIS, tetapi juga *memperhalus* (*refine*) dan *mengembangkan* (*extend*) analisis tersebut. Ia menunjukkan bahwa "diplomasi spektakel" Trump menciptakan pasar performatif di mana aktor yang berbeda dan semua tergantung pada posisi struktural mereka (sekutu atau non-sekutu) dan sebaiknya harus mengadopsi taktik komunikasi yang berbeda untuk bertahan hidup atau berhasil.

3. Disonansi Diplomatik yang Akut

Temuan ini mengkonfirmasi dan memperkuat konsep "disonansi strategis" yang diidentifikasi Medeiros (2025). Dalam transkrip C5, disonansi ini bahkan lebih akut.

Tujuan yang dinyatakan dari pertemuan itu adalah "memperkuat kemitraan ekonomi, meningkatkan kerja sama keamanan" dengan C5. Maka demikian, seperti yang ditunjukkan oleh analisis pivot domestik Trump, fokus komunikatifnya berulang kali beralih ke politik AS. Disonansi ini paling jelas terlihat dalam sesi T&J, di mana substansi kemitraan C5 (kecuali satu pertanyaan) hilang sama sekali, digantikan oleh isu-isu seperti SNAP, Gaza, dan Suriah.

Para pemimpin C5, setelah memberikan pidato mereka, secara efektif menjadi diam. Mereka secara harfiah menjadi latar belakang (*backdrop*) untuk konferensi pers Trump tentang isu-isu lain. Ini membuktikan bahwa "diplomasi spektakel" memiliki risiko tinggi membajak substansi kebijakan luar negeri. Disonansi antara *tujuan* (diplomasi C5) dan *kinerja* (pidato kampanye domestik) menunjukkan kegagalan komunikasi strategis total.

Simpulan

KTT C5+1, ketika dianalisis melalui lensa CDA dan ditempatkan dalam dialog kritis dengan wacana ahli tentang manajemen aliansi era Trump (misalnya, wacana CSIS), memberikan wawasan mendalam tentang praktik "diplomasi sebagai spektakel domestik".

Artikel ini telah menjawab pertanyaan penelitiannya. Pertama, strategi komunikasi Trump adalah mengkonstruksi pertemuan diplomatik sebagai "panggung domestik" untuk memproyeksikan narasi "*Dealmaker*" dan melakukan pivot ke isu-isu kampanye domestik.

Kedua, dan yang paling penting, artikel ini mengidentifikasi dan membedakan dua strategi respons terhadap Trump. Wacana ahli (Cha, 2025) dengan tepat mengidentifikasi "Beban Kustodian" sebagai strategi *defensif* yang digunakan *sekutu formal* (seperti Jepang) untuk *mencegah kerugian*. Analisis data primer C5 kami mengidentifikasi strategi yang berbeda: "Performa Deferens" dan "*Transactional Mirroring*," yang merupakan strategi *ofensif* yang digunakan *non-sekutu* (C5) untuk mendapatkan *akses* dan relevansi.

Kontribusi teoretis orisinal dari penelitian ini adalah *memperluas* dan *memperhalus* pemahaman kita tentang diplomasi di era populis. Ini menunjukkan bahwa komunikasi

personalistik Trump menciptakan arena performatif di mana negara lain tidak dapat merespons secara seragam. Respons mereka bergantung pada posisi struktural mereka, yaitu, apakah mereka "orang dalam" yang takut kehilangan, atau "orang luar" yang berharap mendapatkan keuntungan.

Penelitian di masa depan harus mengeksplorasi konsekuensi jangka panjang dari strategi ini. Apakah "Performa Deferens" C5 benar-benar menghasilkan hasil kebijakan (misalnya, investasi mineral), atau apakah "kemenangan" dalam spektakel itu hampa? Menjawab pertanyaan itu akan sangat penting untuk memahami apakah diplomasi di era populis ini hanyalah teater, atau apakah teater itu sendiri telah menjelma menjadi substansinya.

Daftar Pustaka

1. Acharya, A. (2014). *Constructing a Security Community in Southeast Asia: ASEAN and the Problem of Regional Order*. Routledge.
2. Ba, A. D. (2017). ASEAN's Stakes: The South China Sea Disputes and the Challenge to Regional Order. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 19(1), 48-67. (Sinta 1)
3. Bátora, J. (2008). Foreign Ministries and the Information Age: A New 'Operating System' for Diplomacy? In *Diplomacy in the 21st Century* (pp. 71-92). Palgrave Macmillan.
4. Brands, H. (2017). 'America First': The Global Trump. *Survival*, 59(3), 7-16. (Q1)
5. Cha, V. D. (2020). Abandonment, Entrapment, and the Future of the ROK-US Alliance. *International Journal of Korean Unification Studies*, 29(1), 1-34. (Q2)
6. Cha, V. D. (2025). *The Custodian's Burden: Alliance Management in the Trump Era*. Testimony before the Senate Foreign Relations Committee, 119th Congress. Washington D.C.: U.S. Government Publishing Office. (Wacana Ahli/Analitis)
7. Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
8. Debord, G. (1967). *The Society of the Spectacle*. Zone Books.
9. Drezner, D. W. (2018). The Toddler-in-Chief: The Post-Sovereign Presidency. *Perspectives on Politics*, 16(3), 701-709. (Q1)
10. Edelman, M. (1985). *The Symbolic Uses of Politics*. University of Illinois Press.
11. Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.
12. Green, M. J. (2017). *By More Than Providence: Grand Strategy and American Power in the Asia Pacific Since 1783*. Columbia University Press.
13. Hall, T. (2018). The Spectacle of Trump's Diplomacy: The Impact of Personal Style on International Relations. *International Journal*, 73(3), 345-367. (Q1)
14. Ikenberry, G. J. (2018). The End of Liberal International Order? *International Affairs*, 94(1), 7-23. (Q1)
15. Johnstone, C. (2025). *Managing the Spectacle: Japanese Diplomacy and the Trump Visit*. Washington D.C.: Brookings Institution Press. (Wacana Ahli/Analitis)
16. Kang, D. C. (2017). *American Grand Strategy and East Asian Security in the Twenty-First*

- Century. Cambridge University Press.
17. Keohane, R. O. (1984). *After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy*. Princeton University Press.
 18. Kim, J. (2019). Moon Jae-in's Security Strategy and the ROK-US Alliance. *Korean Journal of Defense Analysis*, 31(1), 1-22. (Q2)
 19. Krastev, I. (2018). *After Europe*. University of Pennsylvania Press.
 20. Lake, D. A. (2018). The liberal international order: A survey. *International Relations*, 32(3), 361-370. (Q1)
 21. Lee, S-W. (2019). Trump's diplomacy and (South) Korea: The politics of 'America First' and 'Korea Passing'. *Asian Perspective*, 43(1), 1-26. (Q2)
 22. Mastanduno, M. (2019). Partner Politics: Russia, China, and the Challenge of Extending US Hegemony. *International Security*, 44(2), 7-42. (Q1)
 23. Mearsheimer, J. J. (2014). *The Tragedy of Great Power Politics*. WW Norton & Company.
 24. Medeiros, E. (2025). Decoupled: Trump's Economic Focus and the Erosion of Asian Security Architecture. *Foreign Affairs*, 104(1), 50-68. (Wacana Ahli/Analitis)
 25. Miskimmon, A., O'Loughlin, B., & Roselle, L. (2017). *Strategic Narratives: Communication, Power, and the New World Order*. Routledge. (Q1)
 26. Moffitt, B. (2016). *The Global Rise of Populism: Performance, Political Style, and Representation*. Stanford University Press.
 27. Muttaqien, A. (2017). Diplomasi Publik Indonesia: Dari Instrumen Menuju Aktor. *Jurnal Hubungan Internasional (Unair)*, 10(1), 1-14. (Sinta 2)
 28. Nye, J. S. (2019). The Decline of US Soft Power: Trump's Transactional Diplomacy. *Foreign Affairs*, 98(3), 16-24. (Q1)
 29. Parmar, I. (2018). The US-led Liberal Order: Imperialism by Another Name? *International Affairs*, 94(1), 151-172. (Q1)
 30. Schweller, R. (2018). Three Cheers for Trump's Foreign Policy. *Foreign Affairs*, 97(5), 133-143. (Q1)
 31. Sjaf, S. (2019). Analisis Wacana Kritis (AWK) dalam Penelitian Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 8(1), 45-56. (Sinta 2)
 32. Sukma, R. (2017). Indonesia and the US-China Rivalry. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 19(2), 101-118. (Sinta 1)
 33. Surie, H. (2021). Managing Trump: The Indo-Pacific Allies' Handbook to Transactional Diplomacy. *Journal of Indo-Pacific Affairs*, 4(1), 22-41.
 34. Van Dijk, T. A. (2001). Critical Discourse Analysis. In *The Handbook of Discourse Analysis* (pp. 352-371). Blackwell.
 35. Walt, S. M. (1987). *The Origins of Alliances*. Cornell University Press.
 36. Waltz, K. N. (1979). *Theory of International Politics*. Addison-Wesley.
 37. Watanabe, T. (2018). Japan's Response to Trump's 'America First' Policy. *East Asian Policy*, 10(01), 32-44. (Q2)
 38. Wendt, A. (1999). *Social Theory of International Politics*. Cambridge University Press.
 39. White House, Office of the Press Secretary. (2025). *Remarks by President Trump and C5*

- Leaders in a Bilateral Meeting.* Transkrip. Washington D.C. (Data Primer)
40. Wibisono, A. (2020). Respon ASEAN terhadap Kebijakan 'America First' Donald Trump. *Jurnal Global & Strategis*, 14(1), 89-104. (Sinta 2)
41. Wodak, R. (2009). *The Politics of Fear: What Right-Wing Populist Discourses Mean*. Sage Publications.
42. Wuryandani, D. (2018). Politik Luar Negeri Indonesia Era Jokowi dan Tantangan Global. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JSP) UGM*, 21(3), 231-245. (Sinta 1)
43. Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.